

Problem Tauhid dalam Ritual *Nyadran*, Sidoarjo: Perspektif

Fakhrudin Ar-Razi

Muttaqin¹, Ainul Fuad Fitriansyah²

Universitas Darussalam Gontor

Article history:

Submission : 03-08-2022

Accepted : 19-12-2022

Published : 31-12-2022

Author's email:

sarkawisingkil@gmail.com

Abstract

Muslims in Java are very familiar with the various terms of gratitude events. This event or ritual is commonly known as 'selamatan'. The 'selamatan' ritual has various names. 'Selamatan' is one of the Javanese customs that is still preserved ('diuri-uri') by several people. This article aimed to analyze the implementation of the Nyadran ritual in Balongdowo, Sidoarjo. The problem discussed about the practice of shirk contained in the Nyadran singkeritis ritual. To achieve this goal, the authors uses descriptive and critical analysis methods. While the research approach is theological. The concept of tawhid (theological approach) became the basis for assessing shirk in this ritual. The results of the study reveal the fact that the Nyadran ritual in the village of Balongdowo, Sidoarjo is still contains shirk values that affect the spirituality of Muslims. This can be seen from several activities, namely; procession of eating together, visiting the tomb of Dewi Sekardadu who is she believed to be the mother of one of the Walisongo, namely Sunan Giri. In addition, several series of these rituals still believe in the existence of magical powers or the power of the unseen nature so that they are still full of polytheistic values, which can influence the spirituality of Muslims and their monotheism ('tauhid').

Keywords: *Selamatan; Nyadran; Syncretic; Sidoarjo*

Pendahuluan

Selamatan secara harfiah merupakan serapan dari Bahasa arab, *salamah* artinya keselamatan. Sesuai dengan artinya secara harfiah, ritual selamatan ini dilakukan dengan harapan mendapatkan keselamatan dalam momen-momen atau kejadian tertentu. Pengertian selamatan sendiri menurut Jarman Arroisi, (Jarman Arroisi, 2015) adalah kegiatan sosial dalam bentuk upacara yang dilakukan secara tradisional dengan maksud untuk mendapatkan kebahagiaan, ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan hidup.

Selamatan memiliki berbagai macam nama sesuai adat daerah masing masing. Sebagai contoh di Madura ada selamatan yang dinamakan *Pelet Betheng* (Dian Syva Hanina, 2013: 51). Upacara ini bertujuan supaya bayi dalam kandungan ibu bisa lahir dengan selamat. Ada juga selamatan untuk mensyukuri umur kehamilan yang ke 120 hari atau 4 bulan. Upacara ini biasa disebut *Ngupati* atau *Ngapati* (Muhammad Sholihin, 2010: 71).

Selamatan atau kesyukuran atas nikmat yang didapatkan dari hasil laut terdapat di Madura, disebut dengan *rokatase* (Farhah, et, al, 2019: 189). Selain bentuk selamatan dan syukuran di atas, ada juga yang disebut Nyadran dan terdapat di ragam tempat di Jawa, salah satunya di Balongdowo Sidoarjo.

Tradisi Nyadran ini merupakan peninggalan Hindu-Budha yang kemudian diberi sentuhan ajaran Islam di dalamnya. Hal ini berkaitan erat dengan penyebaran Islam yang dilakukan oleh Wali Sanga di Pulau Jawa tanpa menghapus tradisi dan kesenian yang ada namun memberikan sentuhan baru (Siti Noer Tyas Tuti, 2016: 2). Nyadran adalah sebuah rangkaian ritual yang dilaksanakan dengan memberikan sesaji kepada laut atau air. Upacara Nyadran dilaksanakan hampir di setiap wilayah Jawa terutama daerah pinggir laut.

Ritual *Nyadran* di Balongdowo, Sidoarjo dilaksanakan dengan mengarak sesajian ke arah laut yang berakhir dengan mengunjungi makam Dewi Sekardadu dengan tujuan berdoa bersama. Upacara Nyadran ini sudah dilakukan sejak zaman Majapahit, yakni pada tahun 1284 atau pada masa kerajaan Hindu-Budha. Di abad ke 13, agama Islam mulai masuk ke Indonesia dan tradisi Nyadran mulai mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam (Abida Al Aliyah, 2020: 24).

Relasi antara budaya lokal dengan agama Islam sangat jelas, bahwa agama Islam melahirkan sistem budaya masyarakat muslim ataupun terjadinya akulturasi antara budaya lokal dengan agama Islam sehingga melahirkan kebudayaan baru yang telah disesuaikan dengan ajaran Islam. (Jamal Mirdad, et. al, 2022) Meskipun tradisi lokal sudah berakulturasi dengan agama Islam, namun persoalan tauhid dalam beberapa upacara masih mengandung praktek diluar ajaran Islam. Beberapa praktek tradisi lokal yang dimaksud misalnya tradisi pegi tepat di Mukomuko. (Jamal & Al Ikhlas, 2018) Ataupun ritual *basapa* yang ada di Sumatera Barat. (Jamal Mirdad, et. al, 2022) Meskipun tidak ada sesajen yang diberikan, namun permintaan kepada seorang ulama yang sudah meninggal dunia sudah menjadi persoalan tauhid.

Tradisi *nyadran* ini memiliki peran penting bagi masyarakat Balongdowo. Bagi mereka *Nyadran* sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Disamping itu, tradisi ini juga memiliki nilai dan makna penting bagi masyarakat serta budaya setempat. Pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama dalam nuansa gotong royong (Abida Al Aliyah, dkk, 2020: 2). *Sehingga, kepentingan tradisi ini tidak hanya pada aspek tauhid, tapi juga aspek sosial masyarakat.*

Secara spesifik artikel ini akan membahas tentang analisis praktek Nyadran yang dilakukan masyarakat Balongdowo. Kemudian hasil analisis akan diteropong dengan

konsep syirik menurut Fakhrudin Ar-Razi untuk melihat sisi kesyirikan dalam ritual *Nyadran*.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan teologi, dimana konsep tauhid Fakhrudin Ar-Razi dijadikan sebagai pijakan dasarnya. Data dikumpulkan dengan metode gabungan antara kepustakaan dan lapangan. Data kepustakaan diambil dari karya tulis ilmiah berupa artikel jurnal ilmiah, skripsi, dan buku. Sementara data lapangan sebagai penguat diambil dari hasil wawancara dengan pihak sekitar desa Kemiri dan Balongdowo. Data-data yang ditemukan kemudian disajikan dengan metode deskriptif dan metode analisis kritis.

Hasil dan Pembahasan

Makna Selamatan

Tradisi selamatan memang sudah tidak asing lagi di telinga kalangan etnis Jawa. Bahkan sudah menjadi sebuah keharusan untuk mengadakan selamatan pada kejadian kejadian tertentu. Meskipun demikian, banyak perbedaan pendapat antara umat Islam dalam memandang hal selamatan ini, bahkan bagi masyarakat Jawa ada istilah yang disebut kaum putihan dan kaum abangan.

Kaum putihan menyebut selamatan ini sebagai suatu hal yang diada-ada atau dalam istilah Islam lebih dikenal dengan sebutan *bid'ah*. Secara bahasa *bid'ah* berasal dari *bada'a-yabda'u* yang berarti memulai, atau dapat juga kita artikan sebagai mencipta atau mengadakan sesuatu pekerjaan, amalan, benda atau perkara yang sama sekali tiada contoh atau misal sebelumnya (Mohamad Shafawi Bin Md Isa, 2018: 1). Mereka mendasari perkataannya dengan hadis Riwayat An-Nasa'i sebagai berikut;

“Telah mengabarkan kepada kami 'Utbah bin 'Abdullah dia berkata; telah memberitakan kepada kami Ibnul Mubarak dari Sufyan dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya dari Jabir bin 'Abdullah dia berkata; "Apabila Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam berkhotbah, maka beliau memuji dan menyanjung Allah dengan hal-hal yang menjadi hak-Nya, kemudian bersabda: 'Barangsiapa telah diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya.”

“Barangsiapa telah disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang bisa memberikan petunjuk kepadanya. Sebenar-benar perkataan adalah kitabullah (Al Qur'an), sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan sejelek-jelek perkara adalah hal-hal yang baru, setiap hal yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan di dalam neraka”(HR. Al-Nasa'i). (Erma Rohmana Al Jauhariyah, 2016: 4-5)

Disisi yang lain masyarakat Jawa abangan dan pengaut Islam modern berpendapat bahwa budaya dan tradisi semacam ini sah-sah saja untuk diterima asalkan tidak menyalahi aturan aqidah, dan tidak mengarah pada kemusyrikan. Jika selamatan kelahiran sebagai contoh dikerjakan supaya mendapatkan keselamatan, dan berpendapat apabila tidak dilakukan akan mendapatkan celaka maka yang demikian itulah disebut syirik (Rudianto et.al, 2016: 4).

Selamatan sendiri memiliki hubungan yang sangat erat dengan perjalanan hidup seorang manusia di Jawa. Hampir di setiap fase hidup manusia di tanah Jawa diadakan selamatan ini. Nama selamatan sendiri bermacam-macam, mengikuti kejadian atau kegiatan yang di hajatkan untuk dislametani. Contohnya seperti yang diterangkan oleh Siti Fatimah, penggolongan nama-nama selamatan adalah sebagai berikut (Jarman Arroisi, 2015: 106-111):

Pertama, selamatan yang berkaitan dengan umur kehamilan empat bulan (*ngupati* atau *ngapati*), kehamilan lima bulan (*nglimani*), kehamilan tujuh bulan (*tingkeban*), kehamilan sebulan bulan (*nyangani*), kelahiran (*brokoban*, *sepasaran*, *puputan*, *salapanan*), potong rambut pertama, sunat, perkawinan (*mantenan*), kematian (*telungdinani*, *mitungdinani*, *matangpuluhdinani*, *nyatusi*, *nyewoni*, *haul*). *Kedua*, selamatan yang berkaitan dengan bersih desa. Selamatan yang bertepatan dengan menanam padi (*wimit*) dan setelah panen padi, *Nyadran*, *Lomban*. *Ketiga*, selamatan yang berhubungan dengan hari hari besar Islam. Contohnya: satu suro/muharram. *Keempat*, selamatan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa khusus, seperti menempati rumah baru, menolak bahaya (*ngruwat*), dll.

Pelaksanaan Nyadran di Balongdowo, Sidoarjo

Perubahan zaman yang terjadi tidak mengurangi niat masyarakatnya untuk selalu melestarikan tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhurnya dari generasi ke generasi, sehingga tradisi selamatan tidak hilang dan ditelan oleh perkembangan zaman yang berorientasi pada modernis dimana tradisi lama sudah tidak berlaku lagi pada masyarakat yang berada di wilayah metropolis, tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi masyarakat kampung nelayan desa Bluru Kidul karena telah terjadi kesepakatan sosial antarwarga (Zakhriatul Fatikhatin, 2014: 55).

Mayoritas penduduk di daerah Sidoarjo khususnya di desa Bluru Kidul berprofesi sebagai nelayan. Mereka para nelayan meyakini bahwa kehidupan, dan mata pencaharian mereka sangat bergantung pada laut, dan meyakini harus memberikan sedekah dari hasil bumi mereka sebagai *tolak bala*. Masyarakat juga terus melaksanakan dan melestarikan tradisi tasyakuran laut sekali dalam setiap tahunnya sebagai rasa syukur (Zakhriatul

Fatikhatin, 2014:58). Menurut warga sekitar, tradisi ini biasa dilaksanakan pada bulan *Rumab* menurut kalender Jawa (Wawancara Alfira Rahmatillah, Sidoarjo, 2021).

Sebagai wujud rasa syukur masyarakat pesisir, mereka mendirikan sebuah makam Dewi Sekardadu yang terletak di dusun Ketingan, yaitu nama lain dari kepentingan yang masuk dalam kawasan kelurahan Sawohan, sebagai 6 tempat pemujaan untuk menghormati keberadaan arwah leluhur. Makam inilah yang menjadi puncak perayaan atau ritual *Nyadran* ini.

Dewi Sekardadu dipercaya adalah ibunda Raden Paku atau Sunan Giri, salah satu dari Sembilan wali penyebar agama Islam di pulau Jawa. Konon katanya bayi Raden Paku dahulu dibuang ke laut oleh ayahanda Dewi Sekardadu. Dewi Sekardadu melompat ke laut dan berusaha menyelamatkannya tetapi gagal. Kemudian jasadnya dibawa oleh ikan keting ke pinggiran sungai Sidoarjo. Dari sinilah nama desa Ketingan atau Kepetingan berasal. Karena Dewi Sekardadu adalah ibu seorang wali, maka dari itu masyarakat sekitar masih mempercayai adanya kekuatan magis atau sakralnya makam tersebut (Admin Kecamatan Buduran, 2018).

Dalam versi lain, dikatakan bahwa Dewi Sekardadu terbawa hanyut oleh gelombang laut saat mencari anaknya yang hilang, anak itu bernama Ainul Yaqin. Jasad Dewi Sekardadu lantas ditemukan oleh seorang Nelayan yang sedang dalam perjalanan pulang. Jasadnya saat itu sedang didorong oleh beberapa ikan Keting. Akhirnya jasadnya dibawa oleh para nelayan yang mencari kupang dan dibantu oleh warga setempat. Disinyalir Desa Sawohan awalnya tidak memiliki dusun yang bernama Kepetingan, sehingga dusun ini baru dinamakan setelah peristiwa jasad Dewi Sekardadu di dorong oleh ikan Keting tersebut (Aji Agustiawan, 2022: 26-27).

Sebagai bentuk syukur dan berharap akan keselamatan, warga Balongdowo melakukan kegiatan larung sesaji atau *Nyadran* ini dengan urutan sebagai berikut (Alfaro Rico, Kompasiana, 2019):

Ritual ini biasa dilaksanakan pada bulan *Rumab* dalam kalender Jawa. Dilaksanakan menjelang bulan purnama tepatnya pada Kamis jam 12 malam sehingga di pagiharinya rombongan sudah tiba di makam Dewi Sekardadu. Ritual ini wajib dihadiri oleh nelayan dan anggota keluarganya. Sementara warga lainnya tetap diperbolehkan meskipun mereka tidak diwajibkan (Aji Agustiawan, 2022: 27-28). Pada satu hari sebelum dilaksanakannya *Nyadran* para ibu-ibu menyiapkan semua hidangan dan sesajen (*tumpang*) yang akan dibawa, atau dilarung pada saat *Nyadran*. Sesaji atau *uborampe* yang disiapkan biasanya bermacam macam.



Gambar 1. Persiapan *Uborampe*

Pada malam harinya para nelayan peserta Nyadran mulai berangkat ke dari desa Bluru Kidul melalui sungai menggunakan perahu perahu kecil. Mereka berangkat pada jam 2 dini hari menuju kuburan Dewi Sekardadu.

Saat di perjalanan para peserta yang didominasi bapak-bapak dan pemuda memainkan musik sebagai hiburan dan berjoget di atas perahu Mereka melintasi rute sepanjang 12 km melewati klurak, kali Pecabean, kali Kedung Peluk, dan Kepetingan (Sawohan). Sesampainya di kali Pecabean, peserta biasanya akan melemparkan ayam utuh, berjaga jaga, konon katanya bila tidak melakukannya maka akan ada balita dari peserta yang kesurupan.

Penelitian lain menemukan, Rombongan ini sudah diperbolehkan melepaskan sesajen dan berdoa di Sungai Barangan. Dimana perjalanan dilanjutkan ke arah Sungai Candi dan melepas sesajen juga berdoa. Dari Sungai Candi perjalanan dilanjutkan ke Kali Anak yang berlokasi di pertigaan muara laut Sungai Balong Dowo dan Sungai Sidoarjo. Di Kali Anak inilah mereka melepaskan sesajen dan tumpeng besar yang ditempatkan di untang, rakit berukuran kecil dari batang pohon pisang (Aji Agustiawan, 2022: 28).



Gambar 2. Proses melemparkan sesajen ke sungai

Menjelang subuh biasanya peserta larung sesaji sudah sampai di makam Dewi Sekardadu. Peserta langsung turun dari perahu masing – masing dan memulai ziarah. Diawali dengan cara berdo'a membacakan tahlil, berdoa, memberikan sedekah agar diberikan keselamatan dan keberkahan. Setelah itu mereka menyantap hidangan dan melanjutkan perjalanan ke laut.



Gambar 3. Makam Dewi Sekardadu

Acara kemudian ditutup dengan para pemuda yang mempraktekkan cara menangkap kupang. Setelah puas dengan hasil tangkapannya mereka pulang ke rumah dan biasanya jam sudah menunjukkan pukul 10.00 (Tiffany Pamela Anggraeni, 2020). Kegiatan *Nyadran* di Desa Balong Dowo turut dimeriahkan dengan sejumlah kegiatan lainnya seperti; wayangan di kantor desa, pasar malam, ludruk yang diadakan setelah berziarah ke makam Dewi Sekardadu, istighosah dan penutupan (Aji Agustiawan, 2022: 29).

Pelaksanaan *Nyadran* sangat berpengaruh pada masyarakat Desa Balongdowo lantaran kepercayaan mereka bahwa hasil tangkapan kupang yang memang menjadi mata pencaharian mereka tergantung pada tradisi ini. Dimana jika *Nyadran* tidak dilakukan maka penghasilan mereka akan berkurang. Disamping itu sebagian mereka merasa dibayang-bayang oleh makhluk halus (Aji Agustiawan, 2022: 29).



Gambar 4. Pemuda yang mempraktekan cara menangkap kupang

Analisa dan Diskusi

Ritual *Nyadran* bisa digolongkan kedalam suatu ritual syirik karena adanya keyakinan terhadap sesuatu yang bisa melakukan *af'allah* selain Allah. Hal ini bisa dianalisis lewat adanya beberapa kegiatan berikut:

Pertama, melempar ayam hidup ke sungai sebagai persembahan kepada penunggu air supaya tidak terjadi kesurupan. Praktik semacam ini mirip dengan apa yang pernah dilakukan oleh Bangsa Mesir dengan harapan agar Sungai Nil tidak kekeringan. Sebuah tradisi dengan memberikan tumbal seorang gadis perawan yang dihias dengan berbagai perhiasan dan baju terbaiknya dan kemudian si gadis ditenggelamkan ke Sungai Nil. Tradisi ini berasal dari nenek moyang mereka yang lakukan pada malam ke dua belas dari bulan Ba'unah (Amy Fayla Sufa, jatim.nu.or.id). Tentunya dari segi niat mengharapakan kebaikan dengan memberikan sebuah tumbal atau sesajen dari ciptaan Allah tidaklah sesuai dengan akidah Islam. Apalagi dari sebuah sungai yang diyakini ada penghuninya dan keyakinan itu bermodalkan dari perkataan nenek moyang.

Kedua, praktek syirik yang kedua terjadi pada saat para peserta memanjatkan doa dan memohon keselamatan dan keberkahan pada makam. Problem yang ditemukan di sini adalah adanya kegiatan meminta keberkahan dan keselamatan yang menyerupai *tawassul* tetapi menyeleweng karena dilakukan pada makam Dewi Sekardadu. Padahal dalam ajaran Islam memohon kepada makam tidak dibenarkan.

Ar-Razi mengatakan kalau *tawasul* (*wasilah*) merupakan perbuatan yang baik dan bagian dari amal saleh. Sebagaimana hadis Nabi yang menceritakan tiga orang terkurung dalam gua, kemudian mereka bertawasul dengan amal shalehnya sehingga berhasil keluar dari gua tersebut (M. Yusni Amru Ghazali, et.al, 2019: 246). Dalam hal menjadikan personal (orang alim, keramat) sebagai *tawasul*, ar-Razi memang tidak menyebutkan bahwa hal tersebut adalah salah satu bentuk dari *tawasul*.

Sedangkan *tawassul* menurut Faiz Ayyad bin Muhammad adalah mewujudkan perantaraan bagi menyampaikan kepada sesuatu maksud dan tidak mungkin seseorang sampai kepada maksud yang hendak ditujuinya kecuali melalui perantara atau *wasilah* yang sesuai dengannya. Dalam hal *tawassul* kepada Allah bermaksud menggunakan peraturan yang boleh mencapai keridhaan dan pahala daripada Allah. Ia merupakan antara perkara yang diusahakan untuk melakukannya oleh setiap orang yang beriman kepada Allah dengan menggunakan cara-cara dan sebab- sebab yang sesuai yang boleh menyampaikan kepada Allah (Ahmad Faiz Ayyaad Bin Mohammad, 2015: 20).

Selanjutnya keyakinan bahwa *Nyadran* berdampak pada pendapatan kupang serta akan dihantui makhluk halus jika tradisi ini tidak dilaksanakan merupakan keyakinan yang mengandung nilai-nilai animisme serta dinamisme. Tentunya keyakinan seperti ini bertentangan dengan akidah seorang Muslim. Sehingga ritual ini telah bercampur antara agama dan tradisi yang mengakar kuat di kalangan masyarakat Jawa (Maulidiah Kurniawati, 2017: 8). Animisme sendiri adalah suatu keyakinan adanya roh gaib pada benda tertentu, dinamisme keyakinan adanya kekuatan gaib pada benda tertentu. Animisme berdampak pada penghormatan dan pemujaan terhadap arwah leluhur dan benda yang ada di sekitar. Dinamisme memberi dampak pada pemanfaatan pada kekuatan benda tertentu yang bahkan dikeramatkan (Agus Mustofa, 2015: 24).

Tauhid dan Syirik menurut Fakhruddin Ar-Razi

Akar kata *tauhid* sendiri secara etimologis adalah *wahbada-yuwahhidu* dengan *tasydid* yang berarti menjadikan satu. Bila disandingkan dengan lafadz Allah maka berarti Allah adalah dzat yang satu, iman akan ke-satuan Allah, dan tidak ada yang bisa disandingkan dengan ke-Esaan Allah. Sedangkan secara terminologis tauhid mempunyai arti mengesakan Allah sebagai satu satunya dzat dalam sifat *rububiyahnya* atau *ulubiyahnya*, segala sifat dan nama-namanya (Jarman Arroisi, 2013: 307).

Mengesakan Allah berarti meniadakan sekutu baginya. Meyakini bahwa Allah itu Maha Esa dan tidak ada suatu apapun yang serupa dengan NYA dalam *ulubiyahnya*, atau *rububiyahnya*. Tauhid adalah salah satu pokok pembahasan dalam al-Qur'an. Maka tidak jarang kita menemui ayat-ayat yang menjelaskan tentang Tauhid, dan yang berkenaan dengan ketauhidan. Berikut ayat al-Qur'an yang menjelaskan perihal tauhid:

وَاللَّهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

“Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang (al-Baqarah 163)”

Fakhruddin Ar-Razi menjelaskan bahwa kalimat tauhid atau kalimat “*lâ ilâha illa huwa*” dalam al-Qur'an surah al-baqarah ayat 163 dengan perumpamaan sebagai berikut, apabila ada yang berkata “tidak ada orang di kamar” artinya dia meniadakan esensi bahwa orang itu ada. Maka kalimat “*lâ ilâha illa huwa*” merupakan pengesaan secara total. Menurut Ar-Razi lafadz *illa* di sini berarti *ghair* (selain). Sebab bila artinya adalah kecuali, maka kalimat “*lâ ilâha illa huwa*” tidak bisa kita anggap sebagai kalimat tauhid karena artinya menjadi tiada tuhan di antara mereka (tuhan-tuhan itu) kecuali hanyalah Allah. Artinya semua tuhan dinafikan, dan Allah SWT sebagai pengecualian (Sumenty S, 2020: 11).

Hal yang menentang Tauhid biasa disebut dengan *syirik* atau menjadikan sekutu bagi Allah. Menjadikan makhluk atau berkeyakinan bahwa ada seseorang yang bisa menandingi Allah. Bahkan pada tahap yang lebih parah pelaku syirik berkeyakinan ada makhluk yang mampu menyamai dan melebihi kemampuan Allah juga sifat-sifatnya yang Maha Agung. Sikap mereka akan meminta kepada makhluk itu, seperti mendatangi dukun untuk berobat dan mendapatkan kesuksesan dalam segala urusannya juga berbagai kepentingan lainnya, meminta pendapat peramal tentang nasibnya di masa yang akan datang, mempersembahkan sesajen, menyakini kekuatan jimat yang itu semua mendekatkan mereka dengan syaitan (Maharani, 2014: 65).

Syirik merupakan dosa besar dalam Islam, dosa ini tidak diampuni oleh Allah sebagaimana yang disebutkan dalam Surah an-Nisa ayat 48;

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ
إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar*” (Q.S. an-Nisa: 48)

Namun demikian muncul pertanyaan apakah pelaku syirik, meskipun bertaubat, atau meskipun hanya sekali langsung tidak diampuni dosanya? Terkait dengan ayat di atas, menurut Ibnul Qayyim ayat ini diperuntukkan bagi pelaku syirik yang tidak mau bertaubat. Alasannya kalau dosa syirik tidak diampunkan meskipun baru satu kali melakukannya, tentu keislaman seseorang yang dulunya musyirik tidak akan diampuni (Ibnul Qayyim al-Jauziyah, terj. Ahamd Dzulfikar, 2012: 262).

Perbuatan *syirik* bukanlah hal yang baru dalam kehidupan manusia. Umat Nabi Nuh menyembah orang-orang yang shalih dari zaman sebelumnya, seperti; Wadd, Suwaa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr. Perbuatan ini terjadi akibat bisikan syaitan agar membuat gambar dan patung seperti orang shalih itu untuk disembah. Analisa penulis, praktik segelintir orang di zaman sekarang yang mengunjungi makam orang shalih dan meminta kepada mereka termasuk model syirik seperti Umat Nabi Nuh. Bani Israil melakukan perbuatan syirik dengan menyembah patung anak sapi. Sementara kaum Majusi menyembah api serta Arab Jahiliyah menyembah Latta, Uzza, dan Manna (Khairul Hadi bin Mohammad, 2013: 35).

Kesimpulan

Secara garis besar praktek *Nyadran* yang dilaksanakan masyarakat Balongdowo, Sidoarjo tidak sepenuhnya menyalahi konsep tauhid. Penelitian ini mengingatkan Muslim, khususnya di Jawa agar mereview lagi ritual-ritual yang dilakukannya. Apakah sudah sesuai dengan ajaran Islam atau justru bertentangan. Karena hal itu berkorekuensi dengan akidah yang sangat fatal jika salah dalam penerapannya. Memang, mengubah suatu kebiasaan (adat) suatu masyarakat tidaklah mudah. Tapi jika itu tidak sesuai dengan ajaran Islam, apakah layak dipertahankan?

Referensi

- Admin Kecamatan Buduran. (2018, Agustus 1). Asal Usul Pemakaman Dewi Sekardadu. Buduran Sidoarjo. <https://buduran.sidoarjo.kab.go.id>
- Aji Agustian, dkk. (2022). *Melihat Lebih Dekat Antologi Hasil Penelitian Pembelajaran Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kelas XI & XII SMA Negeri 1 Sidoarjo*. Caremedia Communication.
- Al Aliyah, Abida. (2020). Rite Communication in The *Nyadran* Tradition in Sidoarjo. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 24.
- Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim. Terj. Ahmad Dzulfikar. (2012). *Taubat dan Inabah*. Qisthi Press.
- Arroisi, Jarman. (2019). *Belajar Mengenal Aliran Kepercayaan, Kebatinan, dan Sinkretisme dalam Tradisi dan Budaya Masyarakat Muslim Jawa*. UNIDA Gontor Press.
- Arroisi, Jarman. (2015). Aliran Kepercayaan & Kebatinan: Membaca Tradisi Dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*. 1(1).
- Danandjaja, James. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Antropologi Indonesia*.
- Faiz Ajaad bin Mohammad, Ahmad. (2015). *Tawassul dalam Perspektif Hadits Nabi*. (Skripsi Sarjana, UIN Sultan Syarif Kasim). <http://repository.uin-suska.ac.id>
- Fatikhatin, Zakhriatul. (2014). *Upacara Nyadran Konstruksi Sosial untuk Keselamatan dan Kemakmuran Masyarakat Nelayan Bluru Kidul*. (Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel). <http://digilib.uinsby.ac.id/316/1/Cover.pdf>
- Ghazali, M. Yusni Amru. dkk. (2019). *Ensiklopedia al-Qur'an dan Hadis Per Tema*. PT Gramedia.
- Hanina, Dian Syva. (2013). Tradisi Upacara Rasol Bu Sobu Pelet Betheng : Selamatan Pemberian Sesajian Dalam Ritual Tingkeban Di Desa Gunung Sekar Sampang. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel). <http://digilib.uinsby.ac.id/10954/>.

- Inayatul Maula, Vina. (2021). *Praktek Mapati Dalam Perspektif Living Hadis (Studi Kasus Di Desa Harjowinangun Kec. Dempet Kab. Demak)*. (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo). <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8179/>
- Kurniawati, Maulidiah. (2017). *Kehidupan Keagamaan Masyarakat Nelayan di Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo*. (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya). <http://digilib.uinsby.ac.id/18880/>
- Maharani. (2014). *40 Kesalahan Persepsi dalam Memahami Al-Qur'an*. PT Elex Media Komputindo.
- Mohammad, Khairul Hadi bin. (2013). *Makna Syirik Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Dan Kaitannya Dengan Fenomena Kehidupan Sekarang)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim). <http://repository.uin-suska.ac.id/3033/>.
- Mustofa, Agus. (2015). *Jejak Sang Nyawa*. Padma Press.
- Mirdad, J., Helmina, H., & Admizal, I. (2022). Tradisi Ziarah Kubur: Motif dan Aktivitas Penziarah di Makam yang Dikeramatkan. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 12(1)
- Mirdad, J., & Ikhlas, A. (2018). Tradisi Pegi Tepat Masyarakat Desa Talang Petai Kabupaten Mukomuko Dalam Perspektif Hukum Islam. *Juris (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 17(2)
- Pamela, Anggraeni & Tiffany. (2020) *Nyadran tradisi syukuran nelayan sidoarjo*. brisik.id.
- Rico, Alfaro. (2019). Sidoarjo Punya Tradisi Nyadran saat Ramadhan. *Kompasiana*.
- Rohmana al Jauhariyah, Erma. (2016). *HADIS TENTANG BID'AH (Telaah Ma'anil Hadis)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/23386/1/12530052_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Rudianto, Widiyahseno, B. & Susanti, Sri. (2016). Model Upacara Ritual Selamatan Masyarakat Perkampungan Berbasis Masjid. *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian 2016 Universitas Muhammadiyah*.
- Shafawi bin Md isa, Mohamad. (2018). *KONSEP BID'AH MENURUT IMAM NAWAWI DAN SYEKH ABDUL AZIZ BIN BAZ*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Siti Noer Tyas Tuti, 'Tradisi Nyadran Sebagai Komunikai Ritual', 2 <<http://blog.ub.ac.id/noertyas/files/2015/07/Tradisi-Nyadran1.pdf>> [accessed 27 September 2021]
- Sholihin, Muhammad. (2010). *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual Dan Tradisi-Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa*. Narasi.
- Sufa, Amy Fayla. (2022, 3 Agustus). Sepucuk Surat untuk Sungai Nil dan Tradisi Tumbal Perawan di Mesir. <https://jatim.nu.or.id/rehat/sepucuk-surat-untuk-sungai-nil-dan-tradisi-tumbal-perawan-di-mesir-CE0rF>

Sument, S. (2020). *Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Mafatih Al-Ghoib Karya Fakhrudin Ar-Razi)*. (Disertasi Doktor, UIN SMH BANTEN).
<http://repository.uinbanten.ac.id/5809/>